

**PERAN PENGASUH DALAM PEMBINAAN MORAL SANTRI MELALUI
PERATURAN ASRAMA DI SMP ISLAM INTEGRAL LUQMAN
AL-HAKIM 02 (ISLAMIC BOARDING SCHOOL BATAM)
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Hariyanto

STIT Hidayatullah, Batam, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian penulis terhadap perkembangan pendidikan di sebuah pondok pesantren. Latar belakang penelitian ini adalah Dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren dipengaruhi oleh dinamika pendidikan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu peran pengasuh sangat dibutuhkan dalam membantu pembentukan moral santri di SMP Hidayatullah Boarding School Batam. Untuk itu dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, maka dalam hal ini lembaga pesantrenlah sebagai alternatif pertahanan yang kokoh. Nilai-nilai moralitas yang diajarkan di pesantren memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan moral santri. Adapun yang menjadi titik fokus masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran pengasuh dalam pembinaan moral santri melalui peraturan asrama di Hidayatullah *Boarding School* Batam.

Sehingga pada tulisan ini hendaknya dapat menunjukkan: (1) Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Moral Santri Melalui Peraturan Asrama di Hidayatullah *Boarding School* Batam: peran pengasuh sebagai supervise, peran pengasuh sebagai kontrolling, peran pengasuh dalam menjalankan sistem, peran pengasuh sebagai pembina, peran pengasuh sebagai motivator, peran pengasuh sebagai penasehat. (2) Peraturan Asrama SMP Hidayatullah *Boarding School* Batam: disiplin ibadah, peraturan keamanan, peraturan kebersihan, dan belajar malam.

Kata kunci: *peran, moral, peraturan, pengasuh.*

Pendahuluan

Dalam rangka membentuk moralitas santri pondok pesantren, dibutuhkan strategi pendidikan yang menghasilkan lulusan yang mampu bersaing atau sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya. Untuk itu dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, maka dalam hal ini lembaga pesantrenlah sebagai alternatif pertahanan yang kokoh.

Dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren dipengaruhi oleh dinamika pendidikan yang ada di masyarakat. Sehingga strategi yang dipilih, harus

mempertimbangkan berbagai kondisi yang dirasakan lembaga pendidikan pesantren itu, agar menjadi strategi yang fungsional. Strategi semacam itu harus berbentuk langkah-langkah operasional yang dapat dipraktikkan dengan suatu mekanisme tertentu yang memberikan jalan keluar.¹

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenus*. Pendidikan ini semula merupakan Pendidikan Agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (“*nggon ngaji*”). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.²

Allah berfirman dalam QS. At-Taubah Ayat 122 :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min itu pergi semuanya ke medan perang, mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka untuk memperdalam agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu menjaga dirinya”. (QS At Taubah : 122)³

Maksud dari ayat di atas adalah Allah memerintahkan kepada hambaNya untuk tidak semata berperang melawan orang kafir, tetapi juga memperdalam ilmu pengetahuan menurut Islam agar menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain sebagaimana santri yang selalu mendalami ilmu agama dalam kesehariannya dan nantinya ia tentu akan menjadi seorang yang berguna dengan menyebarkan ilmunya kepada orang lain.

Oleh karena itu sistem pembelajaran pondok pesantren merupakan suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian di mana satu sama lain saling berhubungan dan saling memperkuat. Atau dengan kata lain, sistem pendidikan di pesantren adalah seluruh bagian dari pada kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran mencakup metode, media, kurikulum, sarana dan prasarana pendukung.

¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (PT Gelora Aksara Pratama: Erlangga, 2007), hlm, 51.

² Mundzier Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm.1.

³ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Cv Diponorogo), Hlm, 206.

Adapun peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa pengertian peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melakukan hak dan kewajiban berarti telah menjalankan suatu peran. Peran pengasuh dalam membantu pembentukan moral santri. Meliputi perkembangan perilaku sosial. Pesantren sebagai bagian dari pusat pendidikan kaum remaja, dikenal dengan sebutan santri, yang mengakar di masyarakat juga tak lepas dari pengaruh-pengaruh dinamika global yang berlangsung saat ini dan terperangkap dalam gelombang globalisasi dengan seluruh nilai positif dan negatifnya. Sampai hari ini pesantren memang masih dianggap atau dikenal sebagai lembaga pendidikan yang sangat ketat dalam memproteksi para santrinya dengan nilai-nilai moralitas dari pengaruh-pengaruh produk modernitas yang buruk, terutama pergaulan bebas, kenakalan, narkoba, dan lain-lain.

Daya tahan pesantren telah menarik simpatik para ilmuwan untuk meneliti secara mendalam mengenai *sosio-religi* pesantren yang mengandung kekuatan resistensi dampak modernisasi.⁴ Melalui pendekatan di atas, pesantren pada satu pihak menekankan kepada kehidupan akhirat serta kesalehan sikap dan perilaku, dan pada pihak lain pesantren memiliki apresiasi cukup tinggi atas tradisi-tradisi lokal, keserba-ibadahan, keikhlasan, kemandirian, cinta ilmu, apresiasi terhadap khazanah intelektual muslim klasik dan nilai-nilai sejenis menjadi anutan kuat pesantren yang diletakkan secara sinergis dengan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat.

Nilai-nilai moralitas yang diajarkan di pesantren memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan moral santri. Dalam disiplin psikologi perkembangan moral memiliki tiga komponen yakni (*pertama*) Komponen afektif/emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan, (*kedua*) Komponen kognitif merupakan pusat dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah, dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku, dan (*ketiga*) Komponen perilaku (*behaviour*), kondisi nyata atau fakta seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.⁵

SMP Islam Integral Luqman Al-Hakim 02 Batam merupakan salah satu sekolah yang menerapkan *Boarding* asrama atau yang biasa disebut dengan HBS (Hidayatullah *Boarding School* Batam), dengan peraturan diantaranya, tidak boleh berbicara kotor, tidak boleh mengeraskan suara, tidak boleh mengejek teman, tidak boleh mencoret/merusak benda milik asrama, tidak boleh memakai baju/celana pendek, tidak boleh bersiul dan rambut punduk unta, tidak boleh membawa HP/segala elektronik yang di larang pondok, keluar asrama harus memakai jilbab kain tidak boleh kaos, wajib lima waktu sholat berjama'ah di masjid, tidak boleh telat mengikuti wirid, tidak boleh ribut di dalam masjid, tidak boleh memanjangkan kuku, wajib menggunakan Bahasa Arab Dan Inggris.

Maksudin berpendapat "*Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di

⁴ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub-Kultur, Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm, 40.

⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 116

institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran”.⁶

Hidayatullah *Boarding School* Batam, lembaga pendidikan di mana peserta didik, pegawai dan sebagainya, tinggal bersama di dalam asrama. Dengan adanya peraturan yang dibuat di dalam asrama tersebut, maka pengasuhlah yang berperan dalam membimbing kegiatan santri selama berada di lingkungan asrama. Mendampingi kegiatan harian santri, membuat job diskripsi harian santri, mengkoordinasi penyusunan program harian santri, memberikan motivasi dan apresiasi terhadap santri, melakukan *controlling* terhadap tugas-tugas santri, dan mendampingi program wajib bahasa Arab dan Inggris bersama OPH (Organisasi Pelajar Hidayatullah).

Namun, setelah melakukan observasi ternyata peneliti menemukan masalah didalamnya, masih banyak santri yang berkata kotor, masih banyak santri yang memakai celana dan baju pendek, masih ada santri yang membawa barang elektronik di dalam asrama, masih banyak santri yang keluar asrama memakai jilbab kaos, dan masih banyak santri yang ribut di masjid saat waktu shalat.

Pembahasan

Pengertian Peran

Istilah peran dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” mempunyai arti pemain sandiwara. Tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁷

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran juga diartikan suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi atau tugas seseorang yang dibuat atas dasar tugas-tugas nyata yang dilakukan oleh seseorang.⁸

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Peran yang penulis maksud ialah tingkah laku, perilaku atau suatu kedudukan yang dimiliki oleh seseorang karena adanya kepercayaan dari pihak lain. Dari peran ini akan menghasilkan suatu perkembangan yang positif untuk orang lain yang telah mempercayainya.

Pola pengasuhan anak

⁶ Maksudin, “Pendidikan Nilai *Boarding School* di SMPIT Yogyakarta”, *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 111.

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 751.

⁸ Hendro Puspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanesus, 1986), hlm. 182.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹

Allah berfirman dalam QS. Al-Tahrim ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. Al-Tahriim : 6)¹⁰

Pengasuhan adalah kegiatan kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individu dan bersama-sama untuk mengasuh anak. Pengasuhan berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Dalam pengasuhan dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar prilaku bagi anaknya. Sikap, prilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya, karna faktor orang tua sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Orang tua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Orang tua memberikan perhatian dan interaksi langsung dengan anak seperti memberi makan, mengajar, dan bermain. Mereka juga memberikan perhatian melalui tindakan tidak langsung yang biasa muncul dalam berbagai bentuk seperti orang tua berperan sebagai penasihat bagi anak di dalam masyarakat, di rumah dan di sekolah.

Pengertian pengasuhan juga sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajiban dengan baik.¹¹

⁹ H. Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), Hlm, 154.

¹⁰ Depag Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Cv Diponorogo), Hlm,

¹¹ Alvita, Okvina Nur. 2009. Konsep Pengasuhan (Parenting) <http://worldpress.blog.com/12082009>.

Interaksi antara keluarga/orang tua dengan anak untuk mendidik, membimbing, dan mengajar anak dengan tujuan tertentu, disebut dengan pengasuh. Pengasuhan merupakan cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam berinteraksi orang tua dengan anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari beberapa definisi yang ada, pengasuhan merupakan perlakuan kerabat sebagai orang tua asuh atau orang tua yang ditinggalkan dirumah berinteraksi langsung dengan anak dengan tujuan memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis

1. Macam-macam pola asuh

Untuk mewujudkan kepribadian anak, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, sehingga perkembangan keagamaannya baik, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal, maka ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, yaitu sebagai berikut.¹²

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

b. Pola Asuh Demokrasi

Demokrasi merupakan proses dan mekanisme sosial yang dinilai akan lebih mendatangkan kebaikan bersama bagi orang banyak. Sedangkan bila dikaitkan dengan istilah pemimpin, maka pemimpin demokratis adalah pemimpin yang memberikan penghargaan dan kritik secara objek dan positif. Dengan tindakan demikian, pemimpin demokratis itu berpartisipasi ikut serta dengan kegiatan-kegiatan kelompok, bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan.¹³

Dengan demikian pola asuh demokratis paling tidak mencerminkan pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, antara lain kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif.

c. Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya

¹² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak (Anak Tiga Tahun Pertama)*, (Bandung: Reflika Aditama, 2007), hlm. 207.

¹³ Ibid, hlm. 208.

apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran. Arah atau bimbingan, Hal itu ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik seperti itu tidak sesuai dengan jika diberikan kepada anak-anak. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana. Oleh karena itu dalam keluarga orang tua dalam hal ini pengasuh harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik sekaligus mengasuh anak didik/anak asuhnya.

Pengasuh Anak dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam. Anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan.¹⁴ Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggung jawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak tuhan.

Masalah pendidikan khususnya pendidikan keluarga¹⁵ menempati posisi yang strategis dalam upaya membangun karakter manusia dari suatu bangsa, di mana pembangunan sangat memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas, baik kualitas keimanan dan ketakwaan, kualitas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun kualitas kepribadian.

Pertautan diri anak dengan dunia keorangtuan orang tuanya, akan menjadi medan pesona perlawanan yang bernuansa psikologi dan emosional. Dengan kata lain, kehadiran orang tua akan tetap dirasakan dalam ketidakhadirannya.

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk tiga dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. Pertama, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang di latar belakangi adanya anak. Kedua, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. Ketiga, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.¹⁶

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam. Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 110.

¹⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁶ Ibid. hlm. 110.

asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.¹⁷

Dalam proses pendidikan, diperlukan perhitungan tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut tujuan yang hendak dicapai menjadi terarah karena segala sesuatunya direncanakan secara matang. Itulah sebabnya pendidikan islam memerlukan strategi yang mantab dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.

Kehidupan keluarga yang tenteram, bahagia, dan harmonis baik bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak. Setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga itu dengan baik. Kehidupan keluarga sebagaimana diungkap di atas, merupakan masalah besar yang tidak bisa dianggap sepele dalam mewujudkannya. Apabila orang tua gagal dalam memerankan dan memfungsikan peran dan fungsi keduanya dengan baik dalam membina hubungan masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah swt memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS.Al-Kahfi 18:46 sebagai berikut :

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya :” Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”¹⁸

Harta dan Anak-anak adalah perhiasan dimana Manusia bisa mengambilnya sebagai perhiasan kehidupan duniawi dan saling berlomba-lomba dengan yang lainnya. Di dalam ayat tersebut harta dan anak-anak disebutkan sebagai perhiasan karena (sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Al-Qurthubi) harta mempunyai keindahan estetika dan manfaat yang bisa diambil oleh manusia, sedangkan anak-

¹⁷ Ibid

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2015), hlm. 238.

anak adalah sebagai kekuatan batin bagi keluarga dan juga mempunyai manfaat yang bisa diambil.

Moral

1. Pengertian Moral

Pengertian moral dapat dilihat dari pengertian secara bahasa maupun pendapat para ahli dari sudut pandangan masing-masing. Moral berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mos*, (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama.

Secara etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yaitu etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin. Jika sekarang hendak mengartikan arti kata moral maka perlu disimpulkan bahwa artinya sama dengan etika, yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.¹⁹

Jika kata hati diartikan sebagai bentuk pengertian yang menyertai perbuatan, maka yang dimaksud dengan moral (yang sering juga disebut etika) adalah perbuatan itu sendiri. Di sini tampak bahwa masih ada jarak antara kata hati dengan moral. Artinya seseorang yang telah memiliki kata hati yang tajam belum otomatis perbuatannya merupakan realisasi dari kata hatinya itu. Untuk menjembatani jarak yang mengantarai keduanya masih ada aspek yang diperlukan yaitu kemauan. Bukankah banyak orang yang memiliki kecerdasan akal tetapi tidak cukup memiliki moral (keberanian berbuat). Itulah sebabnya maka pendidikan moral juga sering disebut pendidikan kemauan, yang oleh M. J. Langeveld dinamakan *De opvoeding omzichzelfswil*. Tentu saja yang dimaksud adalah kemauan yang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia.²⁰

Dari beberapa pengertian moral, dapat dilihat bahwa moral memegang peran penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkahlaku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Seorang individu yang tingkah lakunya mentaati kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat disebut baik secara moral, dan jika sebaliknya, ia disebut jelek secara moral. Dengan demikian moral selalu berhubungan dengan nilai-nilai. Ciri khas yang menandai nilai moral yaitu tindakan manusia yang dikatakan secara sengaja, dan tindakan itu secara langsung berkenaan dengan nilai pribadi manusia dan masyarakat.

Nilai Moral

Aktivitas penilaian ini menjadi ciri khas manusia. Kesadaran paling langsung dan serentak mengenai nilai jelas dalam kenyataan bahwa kita menilai diri sendiri dan

¹⁹ Ibid, hlm 27.

²⁰ Umar Tirtaraharja, dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 7.

orang lain. Menilai diri sendiri artinya kita melakukan paling sedikit kesadaran akan segala apa yang kita lakukan, rasakan, pikirkan, olah dan seterusnya.

Nilai adalah hubungannya dengan perbuatan manusia jelas langsung yang menggerakkan kehendak. Jika nilai itu baik ia menggerakkan manusia untuk mengerjakannya, jika buruk atau jahat nilai itu menggerakkan manusia untuk menghindarinya.²¹

Nilai moral adalah fenomena kewajiban. Kesaksian tentang kewajiban ada dalam tindakan dan bahasa manusia sehari-hari. Kewajiban manusia hadir dalam tindakan dan bahasa, bukan pikiran. Bahasa melukiskan, mengungkapkan, memberikan wacana atau yang semacamnya berkaitan dengan fenomena kewajiban. Tindakan mewujudkan kewajibannya. Dengan tindakan, dimaksudkan dalam artian luas. Konfirmasi mengenai karakter normatif etika ada dalam keseharian hidup manusia. Karakter motifasi etika dibuktikan dalam fenomena peristiwa-peristiwa kehidupan konkret.²²

Esensi Nilai Moral

Esensi nilai moral artinya yang menyentuh nilai moralnya. Dengan esensi nilai dimaksudkan pula hakikat, kodrat, natural nilai.

Di bawah ini diberikan beberapa pengertian yang berkaitan dengan esensi nilai moral.

a. Moralitas ekstrinsik

Moralitas ekstrinsik ialah penilaian baik buruk atas tindakan manusia yang didasarkan melalui dalam konformitasnya atau kesesuaiannya dengan hukum positif atau perintah.

b. Moralitas intristik

Moralitas intrinsik menegaskan kebenaran bahwa tatanan moral manusia itu baik atau buruk, adil atau tidak, bukan karena ditentukan oleh keputusan/pertimbangan manusia yang berkuasa atau instansi yang berkuasa, melainkan oleh kesadaran kita dalam arti yang sedalam-dalamnya sebagai manusia.

Batasan-Batasan Nilai Moral

Konsep pendidikan nilai berkaitan erat dengan kebaikan, yang ada dalam sesuatu objek-subjek. Boleh jadi sesuatu objek-subjek itu baik tetapi tidak bernilai bagi seseorang dalam suatu konteks peristiwa tertentu. Sebagai contoh misalnya pakaian indah itu baik, tetapi bagi seseorang yang kandas kapanya dan terkatung-katung di tengah lautan luas, maka pakaian indah itu tidak memberikan makna nilai apa-apa.²³

Jadi kebaikan itu lebih melekat pada objek-nya, atau pada konteksnya sedang nilai lebih menunjukkan pada sikap seseorang terhadap sesuatu yang baik. Ada nilai yang dikejar sebagai sarana (nilai medial), ada pula nilai yang dikejar demi harganya (nilai final).

²¹ Ibid, hlm, 44

²²Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral* (Yogyakarta, PT Kanisius, 2017) hlm. 47.

²³ Ibid, Hlm. 4.

Nilai-nilai abadi berlaku kapanpun dan dimanapun seperti kebebasan beragama, yang berarti bahwa semua manusia bebas dari pelaksanaan baik dari perseorangan maupun dari kelompok sosial atau sesuatu keluarga manusiawi, sehingga tak seorang pun boleh dipaksakan untuk bertindak bertentangan dengan imannya.

Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan moral dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau yang diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji. Dalam menyajikan pendidikan moral.

Pendidikan moral menyangkut pembinaan sikap dan tingkah laku moral yang baik atau budi pekerti yang baik, terutama dalam menyeimbangi kemajuan-kemajuan bidang tersebut. Tanggal 1 Mei 1975 melalui surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan RI dimana Pendidikan Moral Pancasila Butir 3 (tiga) tahun 1975. Tahun 1978 MPR menetapkan pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila (P4) sebagai babakan berikutnya.

Dampak dari ketetapan diatas terhadap kurikulum pendidikan moral pancasila adalah diadakannya reorganisasi materi kurikulum. Pendidikan harus mengambil langkah-langkah yang memungkinkan penghayatan dan pengamalan pancasila bagi seluruh masyarakat.²⁴

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem bandongan dan sorogan). Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhankan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologi untuk tujuan pendidikan. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah pendidikan yang dilakukan oleh pengasuh dalam mengarahkan santrinya ke arah akhlak atau perilaku yang baik.

Pendidikan Perspektif Etika Dan Moral

Pendidikan akhlak yang pemaknanya sama dengan pendidikan karakter berhubungan dengan pendidikan moral dan etika. Hal ini karena moral dan etika sama-sama digunakan untuk tingkah laku atau tindakan. Konsep etika berhubungan dengan filsafat sehingga pemahaman etika harus berpijak pada filsafat.

Etika adalah tingkah laku manusia yang ditransmisikan dari hasil pola pikir manusia. Dalam Ensiklopedia *Winkler Prins* dikatakan bahwa etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkannya suatu tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi.²⁵

Dalam Ensiklopedi *New American*, sebagaimana diuraikan oleh Hamzah Ya'qub disebutkan bahwa etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji

²⁴ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung, Alfabet) Hlm. 51.

²⁵ Hamdani Hamid, Dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2013), Hlm, 49

fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan.²⁶

Politik pun berpegang pada etika politik tertentu, dan setiap model etika yang dijadikan pegangan akan menciptakan tindakan politis yang berbeda-beda, misalnya etika sosialis, komunis, nasionalis, agamis, pancasilais, scientifis, tradisionalis, dan modernis.²⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang digali dari berbagai sumber yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur tindakan dengan pendekatan rasional dan filosofis.

Model Penelitian

Model penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya” untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Moral Santri Melalui Peraturan Asrama di Hidayatullah *Boarding School* Batam

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sebagaimana peran pengasuh di SMP Hidayatullah *Boarding School* Batam, tercapai atau tidak tercapainya sangat tergantung kepada keberanian dan kecakapan perannya itu sendiri.

Pengasuh sangat berperan penting dalam membina akhlak para santri. Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab para pengasuh sebagai orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, serta ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan para santri. Namun demikian, peran pengasuh di Hidayatullah *Boaring School* Batam masih perlu dipacu secara terus menerus sehingga kinerja para pengasuh bisa lebih meningkat.

1. Peran Pengasuh Sebagai Supervise

Adapun berkaitan dengan peran kepala pengasuhan dalam melakukan pengawasan atau supervise pendidikan dalam meningkatkan kinerja para pengasuh di SMP Hidayatullah *Boarding School* Batam ini, berikut wawancara peneliti dengan kepala kepengasuhan yakni Ustadz Darmansyah sebagai berikut:

e...kalau saya si mensupervise administrasi belum ya, tetapi kalau melihat mengevaluasi kinerja itu setiap hari harus saya kontrol, ya menanyakan karena sekarang sudah ada teknologi canggih jadi saya cukup mengontrol melalui Hp dan ee... menanyakan ini tugasnya siapa, ini kok tidak berjalan kenapa nah itu eee... setiap hari harus di ee... sampaikan ditanyakan.

²⁶ Ibid, hlm, 49

²⁷ Ibid, hlm, 51

Dari hasil wawancara tersebut bisa kita lihat dengan jelas bahwa untuk mengetahui kinerja para pengasuh kepala kepengasuhan selalu melakukan pengawasan atau supervise dengan cara mengontrol melalui Hp. Tidak dengan secara langsung atau berkeliling di lokasi tersebut. Dengan demikian peran kepala kepengasuhan salah satunya adalah sebagai supervise itu sudah ada dan hal ini akan berimplikasi terhadap peningkatan kinerja para pengasuh.

Selanjutnya, peran kepala kepengasuhan sebagai supervise berarti dia hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana sajakan yang diperlukan bagi kemajuan para santriwati sehingga tujuan pendidikan dan peraturan itu semaksimal mungkin bisa tercapai.

Dalam kerangka tugas sebagai pemimpin pendidikan, maka setiap supervise berkewajiban, sebagaimana menurut Hamalik, menjelaskan sebagai berikut.

- a. Seorang supervise mempunyai tugas mengendalikan (tugas pengendalia)
- b. Seorang supervise itu harus dapat mensponsori (sebagai sponsor)
- c. Supervise itu sebagai evaluator
- d. Supervise itu sebagai pengawas.²⁸

Selain melakukan supervise terhadap para pengasuh kepala kepengasuhan juga berperan dalam pengontrolan dan evaluasi terhadap hasil kerja semua staf pengasuh yang ada di SMP Hidayatullah *Boarding School* Batam, dalam rangka tercapainya kualitas pendidikan yang bermutu dan mampu berakhlak mulia.

Karena jika pengontrolan dan evaluasi pemimpinnya lemah, maka ini akan berdampak pada *out put* yang dihasilkan. Kegiatan pengontrolan dan evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah peraturan yang sudah disusun sebelumnya itu telah tercapai sesuai dengan tujuan yang telah diinginkan atau tidak.

2. Peran Pengasuh Sebagai Kontroling

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 februari 2019 tepatnya pada pukul 07:20 di SMP *Boarding School* sebelum melakukan kegiatan rutinistas para santriwati kontroling melakukan kontroling terlebih dahulu dan memperhatikan pengasuh yang tidak hadir saat itu, kalau ada pengasuh yang tidak hadir atau berhalangan beliau langsung mengambil alih dan mengarahkan para santri untuk melakukan tugas mereka masing-masing, dan melakukan evaluasi terhadap koordinator pengasuh dan seluruh pengasuh sebulan sekali.

Berikut penuturan dari Ustadzah Fauziah selaku koordinator pengasuh:

Eee... kalau yang masih ajaran kemarin itu ya seperti biasa, sering-sering kita ajak kumpul evaluasi gitu ya. misalnya, ada ngak kendala di departemen ini, ini, ini, ini, ya... jadi kita sering, maksudnya sering ya... sering ini lah, sering, evaluasi, sering menegur, sering mengingatkan kalau misalnya ada yang ngak maksimal dalam mengampuh amanahnya masing-masing.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa koordinator pengasuh sendiri yang mengambil alih langsung dalam proses pengevaluasian, hal ini dilakukan

²⁸ Suyono, *Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Malang)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, Hlm, 129

untuk pengontrolan disetiap departemen yang mana kala memiliki kendala dalam menjalankan amanahnya. Serta memperhatikan terhadap perkembangan aktivitas-aktivitas yang dijalankan santri disetiap harinya.

Untuk menentukan arah keberhasilan yang ingin dicapai, koordinator pengasuh melakukan musyawarah atau pengevaluasian dengan mengumpulkan berbagai informasi dan tentang aktifitas kerja staf pengasuh, serta memeriksa kemajuan dan kualitas pengasuh. Jika ada pengasuh yang belum bisa malukan amanahnya dan menjalankan tugasnya dengan baik, maka tugas beliau ialah memberikan nasehat dan motivasi, dalam setiap amanah yang telah diberikan utuk tidak lengah dalam memperhatikan dan membimbing santri.

Agar pengasuh selalu besemangat dan bisa berkomitmen dalam menjalankan tugasnya masing-masing, maka koordinator pengasuh selalu mengotrol dan memberikan solusi-solusi kinerja para pengasuh sebagaimana yang telah beliau tuturkan berikut ini kepada peneliti:

Eee... kalau solusi hanya... apa ya, hanyaaa,, mungkin kalau selaku koordinator kepengasuhan ya mungkin hanya memberikan contoh, dan kalaw misalnya ada salah atau masalah dalam menjalankan tugasnya, di ingatkan ya, tapi dibantu dengan kita memberikan contoh dulu, biar mereka melihat ooh,, ternyata seperti ini, nah gitu kan. tapi, ya begitulah proses, dan selaku koordinator pengasuh saya juga harus memberikan motivasi, penguatan.

Meberikan pembinaan, solusi, dan pengontrolan terhadap para pengasuh salah satu peran penting untuk kepala kepengasuhan dan koordinator pengasuh, terutama terharpar para staf pengasuh. Dan menekankan untuk selalu bekerja sama agar semua program bisa berjalan secara sinergis dengan yang lain dan harus ada komitmen yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya. Selanjutnya juga tidak terlupakan terhadap kewajiban masing-masing, dan selalu bermusyawarah dalam menanggapi masalah yang ada.

Kemudian berkaitan dengan maksimal atau belumnya staf pengasuh dalam menjalankan tugasnya, dituturkan oleh Ustadzah Fauziah sebagaimana berikut ini:

Eee... kalau maksimal belum, ia belum, karena pengasuh yang mendampingi santri ini kebanyakan masih berstatuskan mahasisiwi, eee... jadi mereka belum bisa maksimal dalam menjalankan tugasnya, karena mereka juga punya tugas di kampus, gtu.

Dari hasil wawancara di atas bisa kita lihat bahwa pengasuh belum bisa maksimal dalam menjalankan tugasnya, karena pengasuh banyak yang berstatuskan mahasiswi di banding yang tidak kuliah/sudah lulus lagi.

Kepala kepengasuhan juga posisi yang strategis di dalam pencapaian keberhasilan dan berperan sebagai pemimpin pendidikan, begitu juga dengan peran koordinator pengasuh, sangat berperan dalam pengawasan dan tugas-tugas untuk membina para santri dan harus bekerja sama antara anggota maupun pengasuh itu sendiri. Serta motivasi kerja sebagai staf yang dipimpin dan meningkatkan suasana yang harmonis.

Seorang pemimpin harus mampu menjalankan perannya sebagai educator yakni yang salah satu tugasnya adalah memiliki kemampuan untuk membimbing pengasuh dan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, dan hal ini ternyata sudah dibuktikan oleh pengasuhan SMP Hidayatullah *Boarding School* Batam. Dalam menjalankan perannya sebagai educator.

3. Peran Pengasuh Dalam Menjalankan Sistem

Untuk berikutnya berkaitan dengan sistem kepengasuhan SMP Hidayatullah *Boarding School* Batam, sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ustadz Darmansyah sebagai berikut:

Jadi, SMP adalah sistem *boarding*, *boarding* itu dia berasrama dan, kalau kontrol sudah sesuai dengan aturan dan tata tertib yang sudah aaa... jadi sistem *boarding school* yang pola kerjanya adalah e, pengontrolan 24 jam, walaupun pada realitasnya tidak 24 jam, tetapi karena hidup berasrama dan e,, di satu atap, pengasuh juga ada disitu, maka dia wajib untuk memberikan pengontrolan semua kegiatan santri, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, dan juga eee... kontrolan ini harusnya bukan hanya eee,, ketika di jam-jam ee... ketika santri tidak sekolah, tetapi pas ketika di jam sekolah juga pengasuh itu harus memberikan pengontrolan kepada santri. misalnya, ketika berangkat sekolah dia mengecek kamar memastikan kamar itu sudah bersih atau belum, sudah tidak ada lagi santri didalam, atau ada santri yang sakit, segera ditindak lanjuti dan sebagainya. Yang kedua, eee.... pola kerja yang dilakukan itu adalah eee... pola kerja jama'i, jama'i itu maksudnya sudah membagi sesuai ee... dengan jobdisnya nah disaat itu dia bersama-sama mengerjakan tugas-tugasnya yang sudah diberikan. Misalnya ada yang bertugas untuk membangunkan dan yang lain, mengerjakan tugas yang lain. Jadi tidak ada, harusnya tidak ada kesan ada yang kerja, ada yang tidak, itu yang harus dilakukan setiap hari. Nah ini yang menjadi tugas pengasuh.

Dari hasil wawancara di atas bisa dilihat bahwa Ustadz Darmansyah selaku kepala pengasuh mengatakan bahawa sistemnya adalah, sistem *boarding school*. Yaitu sekolah yang berasrama, di dalam asrama inilah pengasuh juga terlibat dalam membina dan mendidik santri agar menjadi lebih baik.

Salah satu kunci sukses kepemimpinan kepala kepengasuhan ialah mampu untuk memberikan tugas dan wewenang tentang permasalahan yang ada di dalam asrama. Jika memang kepemimpinan belum bisa disertai dan wewenang untuk mengatasi permasalahan yang timbul, berulah kepada kepala pengasuh langsung turun tangan.

4. Peran Pengasuh Sebagai Pembina

Untuk selanjutnya berkaitan juga dengan kendala pengasuh dalam pembinaan santri di SMP Hidayatullah *Boarding School* Batam, Ustadzah Fauziah menuturkan sebagai berikut:

Ya... kendalanya ya terkadang mager (malas gerak) ya, ia mager, terkadang itu lah, maksudnya apa ya? Mungkin saya tidak mengatakan malas ya, mungkin tepatnya itu mager ya, karena mereka itu juga kuliah kali, jadi, eee... mager ini lah yang menjadi penyebabnya apa....?... itu, banyak kasus,

maksudnya gini, mereka ini kan mempunya, seperti semester tujuh kan, mengampuh bagian kebersihan memegang full kendali departemen kebersihan, nah' jadi,karena faktor magernya ini jadi, yaaa.... terkadang ngak ngontrol. Jadi ya,,, asrama kotor, terus, baru,pokoknya intinya itu mager.

Dari pernyataan di atas telah memberikan gambaran kepada kita bahwa peran Ustadzah Fauziah selaku koordinator pengasuh ternyata memiliki kendala, tentu tidak terlepas dari kekurannya. Karena dalam hidup ini tidak ada kata sempurna, sebagaimana yang diperankan oleh staf-staf pengasuh tersebut. Di samping itu berdasarkan hasil wawancara di atas pengasuh juga tidak terlepas dari usaha melengkapi dan membimbing.

5. Peran Pengasuh Sebagai Motivator

Untuk berikutnya peran pengasuh dalam memotivasi staf pengasuh dalam pembinaan moral santri sebagaimana yang diuraikan oleh Ustadzah Fauziah:

ee... kalau dikatakan maksimal, sebenarnya belum maksimal ya, dan mereka itu masih banyak yang goncang sebenarnya, apa lagi menghadapi anak-anak yang susah diatur, cuman yaaa... eee.. apa ya,,? Adalah dari 100% sampe 50% ada di antar mereka yang sudah merasa ini, tapi memang masih banyak yang goncang setau saya gitu. Karena mengasuh anak-anak sangat luar biasa memang. Kalau motifasiii... yaaaa biasanya tentang sahabat, sahabiah-sahabiah, yang berjihad, yang apa kan, jihan dulu dan sekarang berbeda kan ini, nah' jadi mereka diingatkan kembali tentang seperti apa sih perjuangan seorang sahabiah-sahabaiah yang dilakukan dulu, gitu nah' misalnya sepesrti itu.

Jadi dalam memberi motivasi Ustadzah Fauziah selaku koordinator pengasuh masih belum maksimal. Karena menghadapi anak-anak itu tidak mudah, dan adapun yang bisa beliau lakukan adalah memperkuat para pengasuh agar selalu bisa menghadapi tingkah laku para santri walaupun terkadang mereka tidak bisa untuk diatur.

Peran pengasuh juga dalam aktifitas pembelajaran terkhususnya untuk para santri, dalam pembentukan moral merupakan segalanya bagi santri. Oleh karena itu, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan geke-gerik, selalu diperhatikan dan contoh oleh santri. Karena guru dan pengasuh merupakan merupakan sosok figur yang patut digugu dan ditiru.

Ustadzah juga dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta tanggung jawab atas kelancaran pembinaan akhlak ini. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Wujud bimbingan pengasuh terhadap para santri di SMP Hidayatullah *Boarding School* Batam. salah satunya adalah pengasuh membimbing santri membangunkan mereka untuk sholat subuh berjama'ah, membimbing santri belajar setiap malamnya, membimbing gotong royong setiap sorenya.

Sebagaimana yang dituturkan Ustadzah Fauziah selaku koordinator pengasuh kepada peneliti sebagai berikut:

mmm.... setiap harinya para pengasuh ini, e... selalu mendampingi santrinya. Yaaa... itu, seperti belajar malam, gotong royong, piket, membangunkan sholat, dan pengasuh juga eee... ikut berperan dalam tugas-tugas para santri itu, jadi, eee... pengasuh tidak hanya seenaknya memerintahkan, tetapi, mm... pengasuh juga membantu langsung, eee.... untuk tugas santri.

Dari hasil wawancara di atas bisa kita lihat bahwa peran pengasuh setiap harinya mendampingi santri dalam waktu satu kali dua puluh empat jam. Baik itu di dalam asrama, maupun di luar asrama. Proses pembelajaran dan pendidikan memerlukan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pengasuh untuk bertindak sebagai pelatih.

Menjadi seorang guru yang ditugaskan untuk membimbing sebuah Asrama, merupakan pekerjaan sangat luar biasa bagi seorang guru, dan untuk menjadi seorang guru atau wali kamar/wali Asrama di sebuah Pesantren memang sangat berat sekali tantangannya, dan hanya orang-orang yang betul-betul ingin mendidiklah yang mau melaksanakannya. Butuh kesabaran yang luar biasa, butuh ketahanan mental yang luar biasa, butuh kedisiplinan yang luar biasa, semuanya harus luar biasa.

6. Peran Pengasuh Sebagai Penasehat

Selanjutnya peran pengasuh sebagai penasehat, seperti yang dituturkan Ustadzah Fauziah kepada peneliti sebagai berikut:

mmm... kalau untuk santri yang melanggar, tetapi tidak berat pelanggarannya, kami sebagai pengasuh memang dan menasehati mereka, karena biasanya santri yang, eeee... melanggar ini bukan santri yang bisa eee.... dikatakan nakal, gitu, eee... apa ya,? Jadi kami sebagai pengasuh, yaaa menasehati secara langsung saja, gitu.

Bisa kita lihat dari hasil wawancara tersebut bahwa pengasuh juga harus mampu berperan sebagai penasehat. Bagi para santri yang membutuhkan nasehat dan santri yang melanggar. Peran pengasuh sebagai penasehat di SMP Hidayatullah *Boarding School* Batam cukup baik, nasehat yang diberikan bukan hanya di dalam asrama, namun di luar asrama di saat mereka berada di sekolah.

Peraturan Asrama SMP Hidayatullah *Boarding School* Batam

Peraturan merupakan salah satu bentuk keputusan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Tindakan yang tidak boleh dilakukan. yang disepakati dan mengikat sekelompok orang/lembaga dalam rangka mencapai suatu tujuan dalam hidup bersama. perangkat yang berisi sejumlah aturan yang dibuat untuk menegakkan ketertiban dalam masyarakat. Jadi, kita harus menaati peraturan agar semua menjadi teratur dan orang akan merasa nyaman.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh santri/peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru/pengasuh. Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang

dapat ditunjuk oleh santri. Untuk itu, seorang guru harus terus meningkatkan wawasan pengetahuan melalui jalur pendidikan.

Dalam proses meningkatkan disiplin ibadah santri pengasuh memiliki peran sentral, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ustadzah Fauziah kepada peneliti sebagai berikut:

e... dalam masalah ibadah ya, mm... pengasuh itu membimbing para santri, eee agar selalu disiplin ke masjid, tidak boleh telat, eee,, karena itu sudah menjadi peraturan asrama ya, jadi ketika santri itu telat, ya gerbang harus dikunci, trus dia kena hukum dari departemen ibadah itu sendiri.

Bisa kita lihat dari hasil wawancara di atas bahwa dengan adanya peraturan yang di buat untuk masalah ibadah, pengasuh di asrama, tujuannya mendisiplinkan santri agar tidak terlambat ke masjid. Para santri juga dapat menanamkan sikap disiplin dalam setiap kegiatan ibadah.

Allah berfirman dalam QS. Al- Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”. (QS. Al-Baqarah : 43)

yang dimaksud ayat di atas ialah. Shalat berjama'ah Dan dapat pula diartikan tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk. Allah berfirman juga dalam QS. Al- Muzzammil ayat 2 :

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

Artinya : “Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)”. (QS Al- Muzzammil : 2)

Maksud dari ayat di atas ialah, sembahyang malam Ini mula-mula wajib, sebelum turun ayat ke 20 dalam surat ini. setelah Turunnya ayat ke 20 Ini hukumnya menjadi sunah.

Maka dari itu salah satu kegiatan yang mendukung pendidikan adalah shalat berjamaah khususnya shalat subuh. Santri di bangunkan lebih awal untuk mengikuti shalat subuh berjamaah serta mengikuti kegiatan-kegiatan asrama sehingga santri terbiasa disiplin dan semakin lama akan terbentuklah moral/ akhlak karena terbiasa.

Dalam hal pemberian punishment/hukuman, pengasuh bertindak secara tegas terhadap santri yang tidak taat dan melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Punishment/hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik maupun non fisik. Proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran yang di berikan kepada santri karena dengan proses yang sesuai dengan apa yang di tentukan dan disepakati sangat memengaruhi dari apa yang nantinya akan di capai dan itu merupakan dari hasil yang telah dicapai.

Untuk berikutnya masalah peraturan keamanan asrama seperti yang dituturkan Ustadzah Indriani selaku pengasuh pendamping kepada peneliti sebagai berikut:

Eee.... peraturan yang sering dilanggra santri selama di asrama ini,, mmmm... masalah ya, seperti tidak memakai kaus kaki saat keluar asrama, tidak memakai lapisan kerudung saat keluar asrama, kan rambut mereka itu sering keluar dari jidatnya itu, entah itu sengaja atau tidak. Mmm,, itu aja, yang sering di langgra santri ini.

Bisa kita lihat dari hasil wawancara di atas bahwa santri dominan melanggar masalah kaus kaki dan dalaman jilbab. Oleh karena itu seorang pengasuh harus memiliki berbagai macam strategi dalam rangka mengubah tingka laku para santri dalam menjalan peraturan yang telah disepakati bersama, karena ini merupakan salah satu upaya seorang pendidik.

Selanjutnya masalah kebersihan asrama, kebersihan asrama tentu sangat penting dalam hidup berjama'ah. Maka dari itu kebersihan asrama ini dimasukkan sebagai peraturan asrama, seperti yang dituturkan oleh Ustadzah Indri dalam hasil wawancara kepada peneliti sebagai berikut:

Kalau saya sendiri, tindakan yang saya lakukan untuk santri yang tidak melakukan tugasnya,, eee.. seperti piket kamar dan buang sampah, pertama yaitu menasehati, trus,, mmm... ketika mereka masih saja melakukannya, baru saya menghukum mereka sesuai dengan apa yang sudah berlaku, karena saya pengasuh pendamping mereka di kamar, jadi saya menghukum mereka ya,, mmm... seperti piket di kamar selama 2 atau 3 hari, itu saja.

Dari hasil wawancara di atas bisa kita lihat seperti, yang dituturkan ustadzah Indri bahwa kebersihan asrama ini menjadi hal penting bagi santri, oleh karena itu pengasuh harus mengonrol 1 x 24 jam di asrama untuk memastikan kebersihan kamar dan lingkungan asrama. Pengontrolan secara rutin pada segala kegiatan santri setiap harinya. Pengontrolan yang dilakukan secara langsung terhadap santri berguna untuk dapat mengetahui segala kegiatan santri.

Dalam proses meningkatkan disiplin santri, pengasuh harus mampu memberikan yang terbaik dalam melakukan tindakan. Dengan diberikan hukum fisik dan tidak merugikan santri, dalam hal ini pengasuh sudah baik dalam bertindak. Karena hukuman yang diberikan tidak membahayakan santri.

Selanjutnya yaitu belajar malam, seperti yang dituturkan Ustadzah Tasyah selaku pengasuh pendamping kepada peneliti sebagai berikut:

E, belajar malam ini harus dikontrol ya, karena kalau ngak dikontrol santri-santri ini ngak akan serius belajarnya, bahkan ada juga yang tidak mau keluar dari kamarnya, karena kan belajar malam ini semuanya harus di masjid, jadi kami yang harus turun langsung juga agar mereka bisa keluar untuk belajar.

Bisa kita lihat bahwa tidak hanya di sekolah para santri ini belajar. Namun, di asrama juga mereka sudah punya jam untuk belajar malam. Sebagai pendidik

pengasuh sangat berperan dalam masalah belajar malamnya santri, pembelajaran merupakan dukungan dalam pembentukan akhlak santri. Kegiatan yang mendukung pendidikan akhlak dan moral di SMP Hidayatullah *Boarding School* Batam salah satunya dengan belajar malam.

Kemudian untuk perubahan santri setelah adanya peraturan, seperti yang dituturkan Ustadzah Tasya kepada peneliti sebagai berikut:

Pengembangan kepribadian santri setelah diberikan aturan, secara pandangan maka step-by-step sudah ada perubahan. Meskipun sedikit dengan sedikit, insya Allah lama-lama menjadi bukti.

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Indri mengenai perubahan santri setelah diadakannya peraturan ini, yaitu sebagai berikut:

Tentunya ada perkembangan yang baik pada kepribadian santri-santri, setelah adanya peraturan asrama ini. Setidaknya dapat merubah sedikit demi sedikit pribadi santri yang dulunya etika mereka pada pengasuh masih kurang baik, sekarang sudah ada perubahan pada mereka, dan itu juga merupakan tanda bahwa, eee.... perubahan yang timbul dari peraturan-peraturan asrama.

Bisa kita lihat dari hasil wawancara di atas bahwa ada perubahan besar pada santri ketika diadakannya peraturan itu. Dengan usaha pengasuh memberikan dorongan, motivasi, dan sering mengingatkan, melakukan hal-hal yang membantu dalam mengembangkan potensi diri santri. Ini sangat berarti bagi pengasuh dan santri, sebab mereka merasa berhasil dalam membina santri dan santri merasa selalu diperhatikan.

Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Moral Santri Melalui Peraturan Asrama di Hidayatullah *Boarding School* Batam

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan telaah dokumentasi yang penulis lakukan, maka ada beberapa hal penting yang didapatkan dalam kaitannya dengan peran pengasuh dalam pembinaan moral santri melalui peraturan asrama di Hidayatullah *Boarding School* Batam.

1. Peran Pengasuh Sebagai *Supervise*

Dalam melakukan peran sebagai supervisor dalam meningkatkan kinerja kepengasuhan, melakukan pengawasan dan supervise tidak dengan secara langsung dan dengan berkeliling di lokasi asrama. Dengan demikian peran pengasuh salah satunya adalah sebagai *supervise*, walaupun dilakukannya tidak langsung karena adanya teknologi yang canggih. Tapi bentuk dari pertanggung jawabannya sebagai *supervise* itu sudah ada hal ini akan berimplikasi terhadap peningkatan kinerja pengasuh.

Namun, pengasuh senantiasa membutuhkan bantuan dari supervise seperti kepala kepengasuhan sehingga keterampilan profesionalnya meningkat. Dan upaya peningkatan mutu pengajaran dan profesional pengasuh dapat melalui supervise. Pelaksanaan *supervise* perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala kepengasuhan dengan tujuan memberikan pembinaan, pemberdayaan, inovasi

kepada para pengasuh agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

Adapun tujuan *supervise* secara umum adalah:

- a. Meningkatkan efektivitas dan efesiansi belajar-mengajar,
- b. Mengendalikan penyelenggaraan bidang teknis edukatif sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan,
- c. Menjamin agar kegiatan berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga segala sesuatunya berjalan lancar dan diperoleh hasil yang optimal,
- d. Menilai keberhasilan suatu lembaga dalam pelaksanaan tugasnya, dan memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan, kukurangan dan kekhilafan serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi sehingga, dapat dicegah kesalahan dan penyimpangan yang lebih jauh.²⁹

2. Peran Pengasuh Sebagai Evaluator Dengan Melakukan Pengawasan Dan Evaluasi Terhadap Kinerja Pengasuh

Controlling atau pengawasan merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika sebuah organisasi, baik organisasi dalam bentuk perusahaan, pendidikan maupun yang lainnya. Selain sebagai bagian integral dari proses atau tahapan kinerja organisasi yang dimulai dari *palinning*, *organizing*, *actuating*, sampai *controlling*, dalam beberapa studi manajemen juga menunjukkan bahwa upaya pengawasan yang terdeduksi dalam sebuah sistem kerja organisasi berpengaruh yang tereduksi dalam sebuah sistem kerja organisasi berpengaruh sangat signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Adapun pengertian pengawasan dapat dikemukakan sebagai berikut: pengawasan adalah proses memonitor aktivitas untuk memastikan aktivitas-aktivitas tersebut diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan dan memperbaiki setiap deviasi yang signifikan.³⁰ Dengan kata lain apakah aktivitas itu sudah sesuai rencana atau tidak, jika tidak maka adanya suatu revisi. Menurut Robinson *control* sebagai proses memonitor aktivitas-aktivitas untuk mengetahui apakah individu-individu dan organisasi itu sendiri memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber secara aktif dan efisien dalam rangka mencapai tujuannya, dan memberikan korelasi bila tidak tercapai.³¹

3. Peran Pengasuh Sebagai Educator Dengan Memberikan Arahan Dan Pembinaan

Dalam melakukan perannya sebagai educator memberikan arahan dan pembinaan. Untuk selalu memberikan yang terbaik dalam membina dan mendidik santri, dan membangun komitmen bersama dalam satu tujuan yang

²⁹ Suyono, *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Malang)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, Hlm, 181

³⁰ *Ibid*, hlm, 183

³¹ *ibid*

akan dicapai untuk kedepannya. Pengasuh selalu bekerja sama agar semua program dan peraturan bisa berjalan secara sinergis dengan yang lain dan harus ada komitmen yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya. Selanjutnya tidak terlupakan dalam pembinaan terhadap pengasuh agar selalu mengingatkan tugasnya dan kewajiban masing-masing. Dan selalu bermusyawarah dalam menanggapi masalah yang ada.

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, pengasuh harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di asrama. Pengasuh yang menunjukkan komitmen yang tinggi dan fokus terhadap perkembangan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki oleh pengasuhnya sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar pengasuh secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan selama berada di asrama dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Peraturan Asrama SMP Islam Integral Hidayatullah *Boarding School* Batam

Dalam proses meningkatkan kedisiplin para santri maka SMP Hidayatullah Boarding School Batam menerapkan beberapa peraturan sebagai berikut:

1. Peraturan Keibadahan

Peran pengasuh disini, lebih ditekankan pada upaya dalam meningkatkan kesadaran santri dalam menjalankan shalat. Upaya yang mendasar yang di lakukan pengasuh dalam menyadarkan santri bahwa pentingnya shalat berjama'ah yaitu memberikan pemahaman yang tepat tentang shalat pada santri. Santri diberikan pemahaman tentang pentingnya shalat dalam islam.

Hal ini dilakukan karena shalat merupakan kegiatan sehari-hari dalam cakupan shalat lima waktu (wajib), shalat ini juga dapat sebagai sarana pembentukan kepribadian, yaitu manusia yang bercirikan: disiplin, tepat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata baik serta membentuk kepribadian.

2. Peraturan Keamanan

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik maka pengasuh mempunyai strategi-strategi dalam meningkatkan kepribadian santri. Yaitu dengan diadakannya peraturan asrama, agar seluruh santri mampu mencapai standar hidup yang maksimal, diadakannya peraturan melalui bergaia bagian yang ada di asrama sebagaimana diantaranya adalah dibuatnya keamanan.

Tugas bagian keamanan ini adalah mengamankan, mengarahkan dan memberikan kesejahteraan kepada seluruh santri. Maka dari itu pengasuh khususnya departemen keamanan membentuk beberapa hukuman yang sebagai tindakan yang nantinya akan diberikan kepada pelanggarana. Hukuman ini adalah bentuk evaluasi dan ibroh agar menjadi catatan untuk santri yang lainnya.

3. Peraturan Kebersihan

Kebersihan Lingkungan merupakan faktor utama kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila lingkungan tidak bersih, maka segala aktifitas

tidak akan berjalan dengan baik. Karena kampus merupakan tempat untuk sarana belajar dan mengajar, maka kampus tersebut haruslah bersih. Supaya siapa yang berada/ tinggal dikampus tersebut merasa nyaman untuk melakukan Kegiatan Belajar Mengajar dan sebagainya.

Namun pada kenyataannya lingkungan asrama masih jauh dari harapan kebersihan yang maksimal. Untuk itu para pengasuh membuat peningkatan dan peraturan masalah kebersihan ini untuk lingkungan yang bersih.

4. Peraturan Departemen Pendidikan

Proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri. Karena dengan proses yang sesuai dengan apa yang ditentukan dan disepakati sangat memengaruhi dari apa yang nantinya akan dicapai dan itu merupakan dari hasil yang telah dicapai.

Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik. Pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek.

Tidak hanya di sekolah para santri ini belajar. Namun, di asrama juga mereka sudah punya jam untuk belajar malam. Sebagai pendidik pengasuh sangat berperan dalam masalah belajar malamnya santri, pembelajaran merupakan dukungan dalam pembentukan akhlak santri. Kegiatan yang mendukung pendidikan akhlak dan moral di SMP Hidayatullah *Boarding School* Batam salah satunya dengan belajar malam.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwasannya dengan dibuatnya peraturan di asrama oleh pengasuh. Perubahan santri jika dicaculatkan dari 0-100% itu, ada 75-80% perubahan mereka. Baik etika berbicara dengan pengasuh maupun dengan kawan sebaya, melaksanakan tugasnya, melakukan gotong-royong bersama, menjaga kebersihan di lingkungan asrama, ke masjid selalu tepat waktu, dan tidak pernah lagi terlambat kesekolah, serta mematuhi peraturan asrama.

Penutup

Berdasarkan data pembahasan dan temuan maka hasil penelitian tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peran Pengasuh dalam Pembinaan Moral Santri Melalui Peraturan Asrama di Hidayatullah *Boarding School* Batam

- a. Peran pengasuh sebagai *supervise* yakni dengan melaksanakan supervisi tidak dengan secara langsung yakni melalui teknologi canggih seperti Hp.
- b. Pengasuh sebagai evaluator yakni dengan melakukan pengawasan atau monitoring belum ada jadwal yang tentu. Dan pengevaluasian seluruh pengasuh dilakukan setiap bulan.
- c. Pengasuh sebagai pemberi arahan dan pembinaan terhadap staf pengasuh untuk selalu bekerja sama, dan meningkatkan komitmen dalam bekerja dan memberikan tugas-tugas kepada pengasuh yang amanah dan bertanggung jawab dalam mengerjakan amanahnya.

Peraturan Asrama SMP Hidayatullah *Boarding School* Batam

- a. Peraturan keibadahan upaya dalam meningkatkan kesadaran santri dalam menjalankan shalat. Upaya yang mendasar yang di lakukan pengasuh dalam menyadarkan santri bahwa pentingnya shalat berjama'ah yaitu memberikan pemahaman yang tepat tentang shalat pada santri.
- b. Peraturan keamanan tugas bagian keamanan ini adalah mengamankan, mengarahkan dan memberikan kesejahteraan kepada seluruh santri.
- c. Peraturan kebersihan apabila lingkungan tidak bersih, maka segala aktifitas tidak akan berjalan dengan baik. Karena kampus merupakan tempat untuk sarana belajar dan mengajar, maka kampus tersebut haruslah bersih.

Peraturan departemen pendidikan proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran yang di berikan kepada santri karena dengan proses yang sesuai dengan apa yang di tentukan, sebagai pendidik pengasuh sangat berperan dalam masalah belajar malamnya santri, pembelajaran merupakan dukungan dalam pembentukan akhlak santri.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral*, Yogyakarta, PT Kanisius, 2017.

Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, Tangerang, Lentera Hati, 2012.

Fatah Syukur, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok, PT Kharisma Putra Utama, 2017.

Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Pustaka Seria, 2013.

Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung, Alfabet, 2012.

John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2008.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, PT Karya Toha Putra, 2015.

Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2014.

Maksudin (2008), *Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga.

Suharjo, dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang, Widia Karya, 2005.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta, PT Bumi Aksa, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, Bandung Alfabet, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung Alfabet, 2011.

Saripudin M. *Perspektif Kepemimpinan Dalam Islam*, Tajdid Vol. XI, No. 2. 2012

Umar Tirtaraharja, dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, PT rineka Cipta, 2008.